

**KEGIATAN BERMAIN PERAN MAKRO DALAM UPAYA  
MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN  
DI TK MIFTAHUL HUDA TANJUNG RAJA  
LAMPUNG UATARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**PUTRI WIJAYANTI**

**NPM : 1611070008**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442/2021**

**KEGIATAN BERMAIN PERAN MAKRO DALAM UPAYA  
MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN  
DI TK MIFTAHUL HUDA TANJUNG RAJA  
LAMPUNG UATARA**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si**  
**Pembimbing II : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442/2021**

## ABSTRAK

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi dan lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang didapatkan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Metode bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayalan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah kegiatan bermain peran makro dalam upaya mengembangkan bahasa anak di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan bermain peran makro dalam upaya mengembangkan bahasa anak di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara di kelas B2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara bahwa kegiatan bermain peran telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dalam bermain peran. Langkah-langkah bermain peran ini sesuai dengan yang dijelaskan dari gabungan teori Roestiyah, teori Winda Gunanti dkk yakni dimulai dari guru memilih tema yang akan dimainkan, menyiapkan naskah atau jalan cerita, menyiapkan media yang akan digunakan dalam permainan, menerangkan teknik dan aturan dalam permainan, membagi atau memilih peran masing-masing anak, menceritakan sambil mengatur adegan pertama diskusi dan mengevaluasi pembelajaran. Maka dari itu kecerdasan linguistik anak sudah berkembang sesuai harapan.

***Kata Kunci : Bahasa, Metode Bermain Peran***





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KEGIATAN BERMAIN PERAN MAKRO DALAM  
UPAYA MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA  
5-6 TAHUN DI TK MIFTAHUL HUDA TANJUNG  
RAJA LAMPUNG UTARA**

**Nama : Putri Wijayanti**  
**NPM : 1611070008**  
**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**


**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si**  
**NIP. 195508261983032002**

  
**Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I**  
**NIP. 198009072006042001**

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

  
**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP. 196208231999031001**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **KEGIATAN BERMAIN PERAN MAKRO DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK MIFTAHUL HUDA TANJUNG RAJA LAMPUNG UTARA** Disusun oleh Putri Wijayanti, NPM: 1611070008, Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan pada sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Rabu, 10 Maret 2021.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

**Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I**

**Penguji Utama : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd.I**

**Penguji Kedua : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si**

**Penguji Pendamping : Dr. Heny Wuladari, M.Pd.I**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**  
196408281988032002



## MOTTO

اَلَا يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا اِلاَّ وُسْعَهَا

*Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS. Al-Baqarah 286)<sup>1</sup>*



---

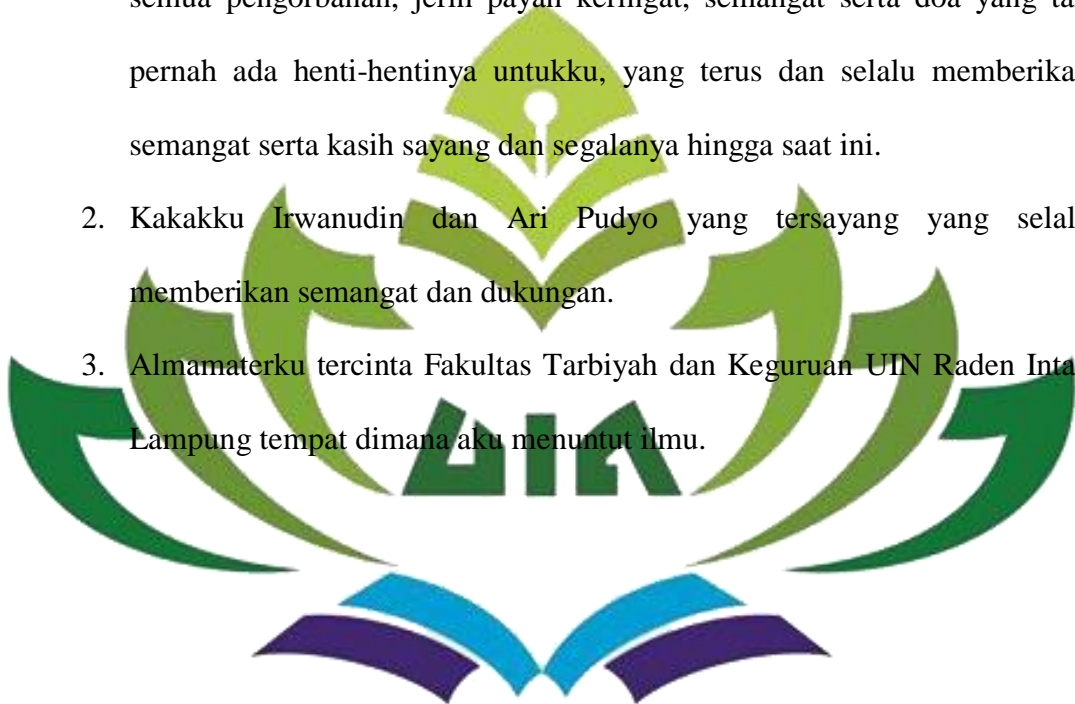
<sup>1</sup> Alquran dan Terjemah, *Surah Al-Israa ayat 7*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010)

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbilalamin, dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua Orangtua tercinta, teruntuk Bapak Kasidi (Alm) dan Ibu Suryati yang telah mendidik, membimbing, menyanyangi ku, terimakasih atas semua pengorbanan, jerih payah keringat, semangat serta doa yang tak pernah ada henti-hentinya untukku, yang terus dan selalu memberikan semangat serta kasih sayang dan segalanya hingga saat ini.
2. Kakakku Irwanudin dan Ari Pudyo yang tersayang yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tempat dimana aku menuntut ilmu.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Putri Wijayanti lahir di desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 06 November 1998, anak bungsu dari tiga bersaudara dari Bapak Kasidi dan Ibu Suryati.

Penulis mengawali pendidikan di SDN 1 Sindang Agung Lampung Utara tahun 2004-2010. Kemudian melanjutkan ke SMP N 3 Tanjung Raja Lampung Utara tahun 2010-2013. Selama menempuh pendidikan SMP penulis aktif di beberapa organisasi sekolah seperti menjadi Sekretaris Osis, dan aktif di kegiatan ekstrakurikuler musik dan voli ball. Lalu menempuh pendidikan SMA di MAN 1 Lampung Utara dari tahun 2013-2016 dan aktif di organisasi PMR MAN 1 Lampung Utara.

Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan S1 ke Perguruan Tinggi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Dimana penulis banyak belajar tentang banyak hal mengenai dunia anak yang sangat menyenangkan. Proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT telah melimpahkan rahmat, hidayat, serta kasih sayang, tak lupa pula shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kegiatan Bermain Peran Makro dalam Upaya Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara”** dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan kerja sama dari pihak dan berkat rahmat Allah dan doa serta dukungan orang-orang terdekat terutama orangtua sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan baik, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi kemudahan dalam berbagai hal sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PIAUD dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si selaku pembimbing satu, Ibu Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku pembimbing dua yang telah sabar, tulus, dan selalu memberi semangat dan motivasi serta arahan dan saran-saran yang sangat berharga selama menyusun skripsi.

4. Bapak dan ibu dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
5. Teman terdekatku yang selalu membantu dan mendukungku dalam penyusunan skripsi ini, Harits Kurniawan, Deti Arimbi Dwijayanti, Rosi Yulya Rahayu, Riska Puspita Sukiyo.
6. KKN 85 Bangun sari Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan, Suci Istiqomatur Rohma dan teman-teman yang lain
7. PPL TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung yang selalu memberikan semangat hingga sekarang.
8. Teman-teman seperjuangan di PIAUD/A angkatan 2016, terima kasih atas kekompakan dan kerjasama selama ini dalam suka duka tawa canda yang selalu bersama sampai 4 tahun ini. Semoga akan ada selalu silaturahmi yang baik hingga kelak.
9. Semua pihak yang terkait yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas jasanya.

Bandar Lampung, 6 November 2020  
Penulis,

**Putri Wijayanti**  
**NPM : 1611070008**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> . . . . .	<b>i</b>
<b>MOTTO</b> . . . . .	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> . . . . .	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> . . . . .	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> . . . . .	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> . . . . .	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> . . . . .	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> . . . . .	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> . . . . .	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> . . . . .	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul . . . . .	1
B. Alasan Memilih Judul . . . . .	2
C. Latar Belakang . . . . .	3
D. Fokus Masalah . . . . .	15
E. Rumusan Masalah . . . . .	15
F. Tujuan Penelitian . . . . .	15
G. Manfaat Penelitian . . . . .	16
H. Metode Penelitian . . . . .	17

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Metode Bermain Peran . . . . .	
1. Pengertian Bermain . . . . .	26
2. Macam-macam Bermain . . . . .	28
3. Metode Bermain Peran . . . . .	29
B. Bahasa . . . . .	
1. Pengertian Bahasa . . . . .	50
2. Tinjauan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun . . . . .	52
3. Kemampuan Berbahasa . . . . .	55
4. Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini . . . . .	57
5. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini . . . . .	59
6. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa . . . . .	60
C. Penelitian Yang Relevan . . . . .	63

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian . . . . .	67
B. Deskripsi Data Penelitian . . . . .	71

<b>BAB IV ANALISIS DATA</b>	
A. Analisis Data .....	75
B. Pembahasan .....	85
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Kartu Konsultasi

Lampiran 4 Kisi-kisi Perkembangan Bahasa Anak di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara

Lampiran 5 Lembar Observasi Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak di TK Miftahul Huda Tanjung Raja

Lampiran 6 lembar Wawancara untuk Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak di TK Miftahul Huda Tanjung Raja

Lampiran 7 Rencana Pembelajaran Harian (RPPH)

Lampiran 8 Foto wawancara dan kegiatan bermain peran



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul Kegiatan Bermain Peran Makro Dalam Upaya Mengembangkan Bahasa Anak di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara. Agar tidak terjadi kesalah pahaman didalam memenuhi maksud judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan hal-hal yang bersangkutan.

Bermain Peran adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan bermain peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak ketrampilan pra-akademis, seperti; mendengarkan, tetap dalam tugas menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lain.<sup>1</sup>

Bahasa adalah sistem yang teratur berupa lambang-lambang bunyi yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran bahasa tersebut.<sup>2</sup> Jadi bahasa merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran, ide maupun perasaan.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta ketrampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang baru lahir sampai dengan berumur enam tahun. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini

---

<sup>1</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 157

<sup>2</sup> Nyimas Aisyah, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran dan Metode Bercerita di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1 No 1 Juni 2017). h. 11



maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut.<sup>3</sup> Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk diberi rangsangan yang positif dari lingkungannya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa judul skripsi ini adalah suatu usaha dengan melakukan kegiatan bermain peran makro dalam upaya mengembangkan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Metode bermain peran merupakan salah satu metode untuk mengembangkan bahasa pada anak.
2. Anak usia dini merupakan masa *golden age* atau disebut dengan masa keemasan, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan pesat.
3. Perkembangan bahasa anak yang harus dirangsang dan dikembangkan sejak dini, agar anak mampu berhubungan dengan orang lain.
4. TK Miftahul Huda menggunakan metode bermain peran sebagai salah satu metode untuk mengembangkan bahasa anak.

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 15

### C. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.<sup>4</sup>

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun demikian PAUD sebenarnya lebih berorientasi pada pengoptimalan fungsi perkembangan anak melalui kegiatan permainan. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia sampai dengan usia 6 tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Suyadi dan Maulidya, Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Rosda Karya, Bandung, 2015), h. 17

<sup>5</sup> Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Aura Printing & publishing: Bandar Lampung, 2013), h. 2-3



Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>6</sup> Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.<sup>7</sup> Anak usia dini yaitu anak berusia 0-6 tahun dimana setiap perkembangan anak harus distimulus dengan baik.

Di dalam ajaran islam juga didapati pernyataan yang sesuai dengan pentingnya pendidikan anak usia dini. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At\_Tahrim :6)<sup>8</sup>

Pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe

<sup>6</sup> Heny Wulandari, *Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat pada Anak Usia Dini*, Jurnal Shautut Tarbiyah, (IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 71

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Rosda Karya: Bandung, 2016), h. 16

<sup>8</sup> Departemen agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010), h. 560

kecerdasannya.<sup>9</sup> Oleh karena itu guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak.

Selanjutnya pada pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sedangkan pasal 28 C ayat 2 dinyatakan bahwa seetiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.<sup>10</sup>

Menurut Suyadi menyatakan bahwa periode emas berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Masa keemasan jangan sampai terlewatkan, pada masa ini dibutuhkan stimulasi yang tepat pada seluruh aspek perkembangan yang terdiri dari kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, agama dan moral sehingga anak dapat berkembang secara maksimal. Salah satu aspek yang harus dikembangkan untuk anak usia dini adalah aspek bahasa.<sup>11</sup> Oleh karena itu hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pemberian stimulus karena rasa ingin tahu anak usia dini sangatlah tinggi dan kritis.

Montessori mengemukakan bahwa masa usia dini merupakan fase absorbmind, yaitu masa menyerap pikiran, karena mereka akan mudah menyerap

---

<sup>9</sup> Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*, (Harkindo Publishing, Bandar Lampung, 2014), h. 17

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 24

<sup>11</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Pedagogia, Yogyakarta, 2010), h. 06

kesan, pengetahuan, keteladanan yang terjadi di lingkungannya seperti sebuah spons yang menyerap air.<sup>12</sup> Fase ini membuat anak akan mudah menyerap kesan apapun yang terjadi, termasuk kesannya terhadap aktivitas belajar.

Usia dini merupakan usia emas. Banyak pakar meyakini bahwa masa ini merupakan masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ-organ penginderaan berupa kemampuan visual, auditori, sensori dan motorik.<sup>13</sup> Sehingga mereka tumbuh dengan perkembangan kecerdasan yang baik dan dapat berinteraksi serta tolong menolong atau bekerjasama dengan temannya. Untuk merangsang perkembangan tersebut diperlukan sebuah usaha, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rad [13]: 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Rad [13]: 11)<sup>14</sup>

Dari ayat diatas bahwasannya diperlukan adanya usaha untuk merubah suatu keadaan, agar perkembangan baik intelektual, spiritual maupun

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 98

<sup>13</sup> Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung: Aura Publishing, 2015), h. 29

<sup>14</sup> Departemen agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Penerbit Diponegoro, Bandung, 2010), h. 250



kecerdasannya berkembang secara optimal. Dalam pendidikan untuk merangsang perkembangan anak usia dini tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu.

Dunia anak adalah bermain dan anak belajar bahkan melalui bermain dampak positif yang didapat antara lain untuk menciptakan siswa aktif dengan siswa lain dapat berinteraksi, menimbulkan perasaan senang, kreatif, bahkan memiliki pengalaman langsung yang dapat diterapkan dilingkungan sehari-hari.<sup>15</sup> Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini, dan merupakan cara alami untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Bermain sebagai pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia anak, dan secara berangsur-angsur dikembangkan bermain sambil belajar, dan unsur bermainnya secara perlahan dikurangi, dan unsur belajarnya ditingkatkan.

Sebagaimana Pudjaningsih mengatakan bahwa bahasa merupakan kegiatan mengekspresikan pikiran, ide, maupun perasaan. Selain itu, bahasa lisan anak meningkat sesuai dengan usia anak dimana perbendaharaan kata anak akan lebih banyak untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebayanya. Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase dimana anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya melalui bahasa. Namun sering kita temukan anak yang belum memiliki kemampuan

---

<sup>15</sup> Nilawati Tadjuddin Et Al., "Emotional Intelligence Of Elementary Scholar: Instructional Strategy And Personality Tendency," *European Journal Of Educational Research* 9, No. 1 (2020): h. 203–13, <https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.9.1.203>

bahasa yang optimal sesuai dengan karakteristik kemampuan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak. Untuk itu sangat diperlukan peran pendidik dalam pemberian rangsangan atau stimulus agar bahasa lisan anak dapat berkembang dengan optimal dalam kegiatan pembelajaran.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak sangatlah penting untuk dikembangkan karena dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Broomly sebagaimana yang dikutip Nurbiana Dhieni mendefinisikan bahasa sebagai system simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.<sup>17</sup> Bahasa bagian dari aspek yang harus dikembangkan dalam diri anak. Bahasa digunakan manusia untuk mendengar dan mengkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain.

Bahasa digunakan sebagai sarana utama dalam berfikir dan juga bernalaran. Tidak hanya itu bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi sebagai makhluk sosial, melalui bahasa anak dapat menerima informasi dan juga menyampaikan informasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan efektif manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa.

---

<sup>16</sup> Maidita Putri, Rakhimawati dan Zulminiati, *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang*, (Jurnal Ilmiah Potensia, Vol 4 No 1 Tahun 2019). h. 50

<sup>17</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode pengembangan bahasa*, (jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.11

Bermain peran atau *role playing* adalah suatu metode pembelajaran dengan melakonkan atau memeraankan tokoh dalam suatu cerita.<sup>18</sup> Jadi maksudnya dengan bermain peran anak dapat merasakan langsung kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan / yang akan dipelajari dan anak dapat berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungan sehingga hal ini dapat menstimulus perkembangan bahasa anak.

Salah satu kegiatan bermain yang dapat menstimulasi Perkembangan anak ialah bermain peran. Bermain peran merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan oleh sekelompok anak. Melalui kegiatan bermain peran, anak akan banyak berinteraksi dengan orang lain, banyak berimajinasi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>19</sup> Dengan demikian untuk mengembangkan bahasa anak, metode bermain peran dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahasa anak.

Metode bermain peran makro merupakan salah satu jenis dari bermain peran. Bermain peran makro merupakan bermain peran yang sesungguhnya dengan alat permainan yang besar dan dimainkan dengan lebih dari 2 anak.<sup>20</sup> Menurut Safriyani, dkk menyatakan bahwa main peran makro adalah anak-anak berperan sebagai seseorang atau sesuatu. Dalam hal ini anak memerankan sendiri

---

<sup>18</sup> Ni Putu Dessy Rumilasari, I Made Tengah dan Putu Rahayu Ujianti, *Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A*, (Singaraja; Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2016) *Journal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 4. No. 2 tahun 2016, h. 2

<sup>19</sup> Muhammad Yusri Bachtiar, *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di TK Buah Hati Kota Makassar*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2017), *Jurnal Pendidikan Anak* Vol 3 No. 2 September 2017, h. 141

<sup>20</sup> Maidita Putri, Zulminiati dan Rakhimawati, *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Pengembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang*, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (1). h. 51



peran yang ingin ia mainkan. Sedangkan menurut Rumilasari, Tegeh dan Ujjanti, menyatakan bahwa metode bermain peran makro yaitu anak bermain peran sesungguhnya yang sifatnya kerjasama dan dilakukan 2 orang atau lebih.

Penerapan metode bermain peran makro yang digunakan dalam perkembangan bahasa anak dalam mengembangkannya berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dan menggunakan alat permainan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran secara optimal.

Upaya mengembangkan bahasa melalui metode bermain peran sangat penting, karena anak akan diajarkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Berinteraksi sendiri berfungsi untuk melatih anak untuk belajar melafalkan bahasa dengan cara bermain peran. Tidak mungkin apabila anak bermain peran tidak menggunakan bahasa dan tidak bercakap-cakap dengan lawan bicaranya, sehingga anak memiliki media untuk mengembangkan kecerdasan dalam berbahasa melalui metode bermain peran.<sup>21</sup> Perkembangan bahasa anak dapat dikembangkan melalui bermain peran agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada anak adalah perkembangan bahasa.<sup>22</sup> Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan kemampuan dasar anak yang sangat penting terutama adalah

---

<sup>21</sup> Anwardiani Iftaqul Janah, *Urgensi Pengembangan Kecerdasan Linguistik Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing Guna Mewujudkan Generasi Indonesia Mendunia*, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015), h. 310

<sup>22</sup> Maidita Putri, Zulminiati dan Rakhimawati, *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Pengembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang*, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (1). h. 49

perkembangan bahasa atau linguistiknya karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Yuliani dan sujiono menguraikan bahwa materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan bahasa pada anak, antara lain pengenalan abjad, bunyi, ejaan, membaca, menulis, menyimak, berbicara atau berdiskusi dan menyampaikan laporan secara lisan, serta bermain *games* atau mengisi teka-teki silang sederhana. Salah satu kiat untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dini yaitu dengan bermain peran.<sup>23</sup> Jadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahasa pada anak adalah dengan bermain peran, karena bermain peran dapat mengembangkan bahasa anak dan anak dapat memiliki perbendaharaan kata.

Menurut Tedjasaputra setiap melakukan aktivitas bermain, pengetahuan anak dan perbendaharaan katanya akan bertambah seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan tertentu pada anak.<sup>24</sup> Melalui bermain peran juga anak dapat membayangkan apabila ia menjadi tokoh yang diinginkan, jadi anak dapat mengembangkan ide-ide dan fikirannya.

Bahasa juga mempunyai arti sebagai alat komunikasi antar manusia baik secara lisan, tulisan maupun isyarat bahasa merupakan simbol-simbol yang

---

<sup>23</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010) h. 57

<sup>24</sup> Lukman Arsyad, *Perkembangan Kecerdasan Linguistik Dan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*, Jurnal Parameter Volume 29 No.1 Tahun 2017, h. 20

disepakati dalam komunitas masyarakat. Pengembangan bahasa untuk anak usia 5- 6 tahun di fokuskan pada 4 aspek bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain anak akan mendapatkan banyak sekali kosa kata, sekaligus juga mengekspresikan dirinya, anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah.<sup>25</sup> Oleh karena itu meningkatkan bahasa anak usia dini lebih ditekankan pada menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Anita berpendapat bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Metode tersebut antara lain metode bercerita, bermain peran, permainan bahasa, bercakap-cakap, karya wisata, tanya jawab dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Musfiroh juga menyatakan bahwa permainan sosiodramatik merupakan permainan yang sangat baik untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak. Permainan ini merangsang kecerdasan anak dalam berekspresi dan berkompeten sekaligus.

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus berfungsi sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara menggunakan berbagai macam metode, yakni metode bercakap-cakap, metode tanya jawab,

---

<sup>25</sup> Winda dan azizah muis, modul paud, (Jakarta: universitas negeri Jakarta.2008). h 231

<sup>26</sup> Indah Fajrotuz Zahro, *Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*, (STAI Attanwir Bojonegoro), h. 19

metode bercerita, metode Tanya jawab, metode karya wisata, pemberian tugas dan metode bermain peran. Metode tersebut biasanya digunakan sebagai metode rutinitas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Pak Sai'in selaku tenaga pengajar atau pendidik kelas B2 yang menjelaskan bahwa:<sup>27</sup>Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan berbagai metode salah satunya metode bermain peran. Karena metode bermain peran juga cocok untuk mengembangkan bahasa pada anak, namun pelaksanaan metode bermain peran ini jarang di lakukan hanya dilakukan pada tema-tema tertentu saja.<sup>28</sup> Kegiatan bermain peran ini terlihat lebih efektif untuk digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan bahasa pada anak, karena dengan bermain peran melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi dan berbicara satu sama lain.

Pak Sai'in mengungkapkan bahwa selama pandemic Covid-19 kegiatan belajar hanya dilakukan selama 1 minggu 2 kali setiap hari senin dan jumat, menurut Pak Sai'in di kelas B2 terdapat 14 anak yang perkembangan bahasanya terdapat 4 anak yang mulai berkembang dengan tingkat persentase 28%, sedangkan kemampuan peserta didik dengan kategori berkembang sesuai harapan terdapat 7 anak dengan tingkat persentase 50% dan kemampuan peserta didik dengan kategori berkembang sangat baik terdapat 3 anak dengan tingkat persentase 24%. Hal ini ditentukan dengan melihat tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak yang ada ada pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sai'in Qodir TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara tanggal 6 Februari 2020

<sup>28</sup> *Ibid*, 6 Februari 2020



Selain melakukan wawancara dengan guru di TK Miftahul Huda, peneliti juga telah melakukan wawancara kepada sekolah lain yang ada di desa tersebut yaitu TK Al-Huda, dan peneliti mengambil perbandingan bahwasanya TK tersebut sangat jarang melakukan kegiatan bermain peran dikarenakan kegiatan tersebut memerlukan alat atau sarana prasarana yang tidak sedikit dan juga pendidik di TK AL-Huda belum memadai lantaran seluruh guru hanya lulusan SMA. Sedangkan di TK Miftahul Huda hampir seluruh pendidik lulusan S1 PAUD, kegiatan bermain peran juga dilakukan menyesuaikan dengan tema, dan anak sangat antusias sekali ketika melakukan kegiatan bermain peran TK Miftahul Huda juga sering mengikuti lomba tingkat kecamatan untuk bermain peran atau drama.

Berdasarkan hasil prasarvei di atas peneliti berminat untuk menganalisis sejauh mana Upaya Guru dalam Menembangkan Bahasa Pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran Makro di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara. Namun peneliti disini memakai indikator perkembangan bahasa anak usia dini yang berusia 5-6 tahun menurut Ardy Novan Wiyani:

1. Sudah dapat mencapai 2.500 kata
2. Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas
3. Melakukan peran dan sebagai pendengar yang baik (*good listener*)
4. Mampu menjawab telpon dengan baik
5. Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan
6. Mampu mengekspresikan diri, menulis membaca
7. Mengenal banyak huruf

#### 8. Mengenal banyak simbol

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran sangatlah penting dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun. Melalui kegiatan bermain peran diharapkan anak lebih percaya diri dalam mengungkapkan kata-kata yang dikuasainya, dan dalam permainan ini anak akan tema atau alur cerita dapat bersifat imajinatif mengeksplorasi apa saja yang ada dalam pikirannya melalui tokoh dalam permainan peran.

#### **D. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka fokus penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan metode bermain peran makro untuk mengembangkan bahasa anak di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kegiatan Bermain Peran Makro Dalam Upaya Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara”?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kegiatan Bermain Peran Makro Dalam Upaya Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5 – 6 tahun di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara.

## **G. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan bahasa anak. Memperkuat teori dalam mengembangkan bahasa anak melalui metode bermain peran dan memperkaya pengetahuan tentang kecerdasan dan metode bermain peran.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang didapatkan berdasarkan tujuan penelitian diatas adalah:

- a. Bagi Guru, untuk memotivasi guru agar menambah wawasan dan lebih kreatif dalam mengembangkan sebuah permainan dalam pembelajaran yang dapat menyenangkan anak.
- b. Bagi Anak, dengan metode bermain peran maka anak dapat mengasah kemampuan berdasarkan kecerdasannya. Ia dapat saling bekerjasama, peduli kepada temannya, saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya, dan mengendalikan emosi dirinya.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggaraan lembaga pendidikan misalnya seperti referensi sekolah untuk menerapkan metode mengembangkan bahasa anak.
- d. Bagi Peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang kegiatan bermain peran makro dengan mengembangkan bahasa pada anak usia dini.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>29</sup> Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagaimana lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>30</sup>

Karena fokus penelitian ini adalah peneliti ingin memperoleh gambaran tentang bagaimana kegiatan bermain peran makro dalam upaya mengembangkan bahasa anak. Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara menganalisa data menggunakan SB (sangat baik), B (baik), C (cukup), K (kurang), SK (sangat Kurang) dengan tujuan agar mudah mendeskripsikan hasil penelitian.

#### b. Sifat Penelitian

Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif kualitatif, penulis berusaha memotret peristiwa atau kejadian yang dimaksud adalah

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2017), h. 3

<sup>30</sup> *Ibid*, Sugiyono, h. 15

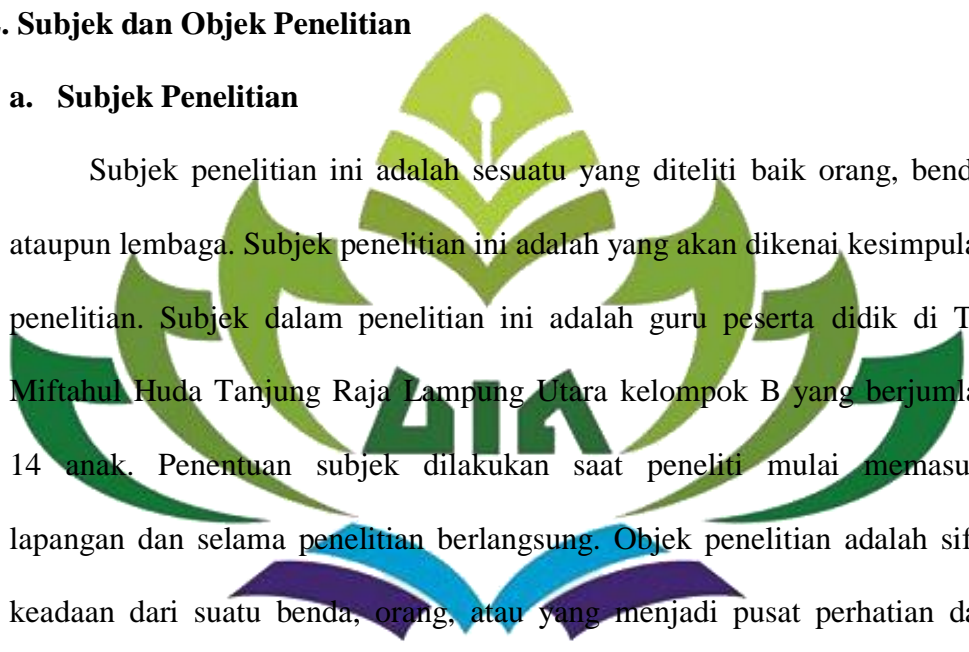


perilaku dan tindakan guru-guru di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara untuk mengembangkan bahasa anak.

Penelitian ini menggambarkan kondisi di lapangan tentang fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Jelasnya penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena dan kondisi yang ada di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**



Subjek penelitian ini adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga. Subjek penelitian ini adalah yang akan dikenai kesimpulan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru peserta didik di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara kelompok B yang berjumlah 14 anak. Penentuan subjek dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sebagai objek penelitian adalah kelas B di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara.

## **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara sebagai obyek penelitian alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana guru menerapkan metode bermain peran untuk mengembangkan bahasa anak. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>31</sup> Dengan demikian yang dimaksud dengan observasi adalah suatu proses pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.<sup>32</sup> Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti menggunakan observasi jenis nonpartisipan artinya peneliti terlibat langsung dengan aktivitas anak-anak yang sedang diamati, maka peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.

Observasi dalam penelitian ini ditujukan kepada peserta didik kelas B dan guru di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara. Observasi pada peserta didik ditujukan untuk mengetahui tentang perkembangan bahasa pada anak, dan observasi pada guru ditujukan untuk mengetahui/mengamati tindakan guru dalam melaksanakan kegiatan bermain peran. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda ceklis pada kolom hasil pengamatan.

Lembar observasi ini yang penulis jadikan pedoman agar observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapat mudah untuk diolah.

---

<sup>31</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 158

<sup>32</sup> *Ibid*, Sugiyono, h. 204

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>33</sup> Dengan wawancara akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara guru untuk memperoleh data kegiatan bermain peran makro dalam upaya mengembangkan bahasa anak di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen berupa tulisan missal catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya seperti patung, film dan lain-lain.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2018), h. 137

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan melengkapi data yang mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi objektif di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara.

## 5. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument yang harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.<sup>34</sup>

Dengan demikian dalam penelitian ini instrument yang digunakan penulis adalah dengan observasi yang dilakukan dengan pengamatan. Indikator yang digunakan oleh penulis untuk meneliti tentang kegiatan bermain peran makro dalam upaya mengembangkan bahasa yang diperoleh kajian teori.

Berdasarkan keterangan diatas penulis merumuskan indikator-indikator instrument dan menyusun menjadi butir item pengamatan. Instrument pengamatan ini disusun berupa ceklis sehingga peneliti hanya memberi tanda pada kolom yang tersedia sesuai dengan perilaku yang tercermin pada saat melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk mengembangkan bahasa anak usia dini kelas B TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 305



## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrument penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrument penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang diperoleh dari penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang datanya tentang bahasa anak serta bagaimana langkah-langkah guru dalam melaksanakan kegiatan bermain peran.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru yang ada di TK Miftahul Huda Tanjung Raja Lampung Utara dan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang menjadi dokumen analisis

---

<sup>35</sup> *Ibid.* h. 333

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung; Alfabeta, 2017), h. 336

saat melakukan penelitian, dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian kualitatif terdapat tiga langkah, yaitu reduksi data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>37</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dengan kaitan ini penulis mereduksi data-data yang telah didapat dari observasi dan wawancara yang dirangkum satu per satu agar memudahkan penulis memfokuskan data. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

#### 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini data-data dalam bentuk tulisan disusun kembali secara baik dan akurat untuk memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 338

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 341

### 3. *Verification* / Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari aktifitas data. Aktifitas ini dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap hasil analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi yang diuraikan. Disamping itu kendati data telah disajikan bukan berarti proses analisa data sudah final.

Tahapan berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan dengan ungkapan lain adalah hasil temuan penelitian ini betul-betul merupakan karya ilmiah mudah dipahami.

## 7. Pengujian Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.<sup>39</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>40</sup>

Dalam kaitannya dalam penelitian ini untuk menguji tentang kecerdasan linguistik pada anak, maka pengumpulan telah diperoleh dari guru dan anak.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 372

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 373

berbeda. Dalam kaitannya dalam penelitian ini data diperoleh dari observasi lalu dilakukan wawancara dan dokumentasi.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Metode Bermain Peran

##### 1. Pengertian Bermain

Menurut Direktorat PAUD bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti anak.<sup>41</sup> Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

Menurut Vygotsky bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognitif seseorang.<sup>42</sup> Dengan bermain, daya pikir dan perkembangan otak anak akan semakin baik, serta berkembang secara optimal. Anak pada usia dini tidak atau kurang memperoleh saat-saat bermain maka akan terlihat minder dan merasa rendah diri.

Menurut Joan dan Utami dalam buku Anita Yus menyatakan bahwa bermain merupakan sesuatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.<sup>43</sup> Dengan demikian bermain merupakan sesuatu yang perlu bagi perkembangan anak dan dapat digunakan sebagai sesuatu yang perlu bagi perkembangan anak.

---

<sup>41</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 97

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 98

<sup>43</sup> Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak*, (Jakarta: Kencana, 2011). h. 135

Bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman dan bersemangat.<sup>44</sup> Menurut Fadilah bahwa bermain berasal dari bahasa Inggris *play*, dalam konteks ini bermain diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela dan tanpa paksaan atau tekanan dari luar.<sup>45</sup> Adapun yang dimaksud dengan bermain adalah melakukan sesuatu dengan bersenang-senang.

Dunia bermain adalah dunia anak. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, tanpa disadari dan tanpa merasa terbebani. Melalui bermain anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi kerjasama, mengalah, sportif, bahasa dan motorik anak juga berkembang meskipun kadang tumbuh pula sifat egois mereka ketika sedang bermain.<sup>46</sup> Oleh sebab itu bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada diri anak karena bermain merupakan kodrat bagi setiap anak.

Menurut Singer bermain merupakan cara yang baik bagi anak untuk melatih masuknya rangsangan, baik dari dunia luar maupun dari dalam. Laju stimulasi baik dari luar maupun dari dalam semakin optimal jika keadaan emosi menyenangkan yang dapat diperoleh saat anak sedang bermain.<sup>47</sup> Artinya, bermain membuat anak tidak merenung dan bosan yang disebabkan kurangnya stimulus atau rangsangan.

---

<sup>44</sup> M. Fadilah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 24

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 26

<sup>46</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Rosda Karya), h. 98

<sup>47</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 99

Montessori memandang permainan sebagai “kebutuhan batiniah” setiap anak karena bermain mampu menyenangkan hati, meningkatkan ketrampilan, dan meningkatkan perkembangan anak.<sup>48</sup> Konsep bermain inilah yang kemudian disebutnya sebagai belajar sambil bermain.

Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Disamping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan ketrampilan motorik anak usia dini.<sup>49</sup>

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan bermain adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan yang dapat dilakukan oleh siapapun termasuk anak usia dini dan bermain juga dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat.

## 2. Macam-macam Bermain

Wolfgang dkk seorang ahli dalam buku Ahmad Susanto membagi jenis bermain dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut.

### a. *Sensorimotor Play*

Yaitu jenis bermain yang melibatkan pergerakan bebas dari otot-otot besar dan otot-otot kecil serta eksplorasi tubuh dengan menggunakan seluruh pancaindra sebagai latihan bagian tubuh dengan sensorimotornya.

---

<sup>48</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 34

<sup>49</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 166

b. *Symbolic Play*

Yaitu jenis bermain yang sering disebut juga dengan bermain peran. Pada kegiatan bermain ini, anak mengekspresikan idenya melalui menggerakkan objek atau alat permainan. Bermain simbolik juga dapat disebut sebagai bermain sosiodramatik.

c. *Construction Play*

Yaitu pada kegiatan ini anak menciptakan benda-benda simbolik dengan menggunakan bahan seperti cat, kertas, tanah liat, dan beragam bahan sejenis lainnya. Symbol dalam produk-produk yang diciptakan anak akan semakin berkembang dan semakin detail seiring dengan perkembangan intelektual anak dan semakin terasahnya ketrampilan anak dalam menggunakan gambar.

d. *Game with rule*

Yaitu jenis bermain ini membutuhkan aturan yang disepakati oleh sosial. Anak usia dini belum memahami sudut pandang orang lain. Pada umumnya anak belum mampu terlibat bermain dengan aturan dengan melibatkan pemain lainnya, kecuali untuk permainan dengan aturan sederhana.<sup>50</sup>

### 3. Metode Bermain Peran

#### a. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang ditempuh pendidik dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan

---

<sup>50</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 106-107



efisien.<sup>51</sup> Menurut solehudin, pemahaman dan penguasaan metode pembelajaran anak merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh guru prasekolah.

Bermain peran disebut juga bermain simbolik, main pura-pura, *make believe*, imajinasi. Menurut Erikson Permainan ini sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial. Dan emosi pada anak usia dini 2,5-7 tahun. Bermain peran membolehkan anak untuk membayangkan dirinya ke masa depan dan menciptakan kondisi masa lalu.<sup>52</sup>

Melalui bermain, anak menstimulasi indera, belajar menggunakan otot-otot, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh ketrampilan baru. Bermain peran adalah mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara menggerakkannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecah masalah.<sup>53</sup>

Menurut Mayke S dalam Khumaira bahwa bermain peran dengan istilah *symbolic play* atau *make believe play* yang ditandai dengan bermain

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 120

<sup>52</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 156-157

<sup>53</sup> Desti Pujianti, *Peningkatan Ketrampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol 17 Edisi 2, November 2013), h. 237

khayalan dan bermain pura-pura, anak menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau representasi benda itu.<sup>54</sup>

Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan situasi khayalan dimana anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan suatu objek dan melakukan kegiatan sesuai dengan karakter objek tersebut.

Menurut Bambang dalam Khiumaira bermain peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun.<sup>55</sup>

Manusia yang cenderung meniru dan belajar banyak terlebih anak usia dini maka teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pembelajaran oleh karenanya metode bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan karena selain bermain anak juga mampu melihat dan belajar berinteraksi dan berhubungan dengan sekitarnya.

Menurut Yamin metode bermain peran adalah metode yang melibatkan inetraksi antara dua anak atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Anak melakukan perannya masing-masing sesuai dengan tokoh yng ia lakoni. Sedangkan Djamrah menyatakan bahwa metode bermain

---

<sup>54</sup> Mayke. Bermain, Main dan Permainan dalam Khumaira, Riswanti Rini dan Asih Budi Kurniawati *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Aspek Perkembangan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun*. (Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Uniersitas Lampung, 2015), h. 141

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 141

peran adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan dan penghayatan anak didik. Pengembangan tersebut dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.<sup>56</sup>

Menurut Tedjasaputra bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai, dengan tujuan menghayati beragam perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain, sekaligus strategi untuk mengatasinya.<sup>57</sup>

Bermain peran menurut Dhieni adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.<sup>58</sup> Dengan demikian metode bermain peran, artinya mendramatisasikan cara tingkah laku didalam hubungan sosial.

Sedangkan menurut Moeslichtoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.<sup>59</sup> Metode

---

<sup>56</sup> Indah Fajrotuz Zahro, *Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*, (STAI Attanwir Bojonegoro), h. 17

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 17

<sup>58</sup> I Gede Purnajati, Made Sulastris dan Nyoman Kusmaryatni, *Implementasi Metode Mengajar Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Kelompok B TK Widya Kumara Sari, Kubutambahan*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha), h. 5

<sup>59</sup> Moeslichtoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), h.38

bermain peran akan dilakukan oleh anak untuk memerankan suatu tokoh pilihannya dalam bentuk mikro dan makro.

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh, benda-benda, dan peran-peran tertentu di sekitar anak. Bermain peran merupakan kegiatan menirukan perbuatan orang lain di sekitarnya.<sup>60</sup> Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan, serta dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan bermain peran juga memiliki manfaat yang besar terutama untuk menunjang perkembangan bahasa anak, karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul tanpa harus merasa malu. Bahkan kemampuan keaksaraan juga berkembang misalnya anak berpura-pura menulis resep obat ketika berperan sebagai dokter atau berpura-pura menulis menu makanan ketika berperan sebagai pelayan restoran dan berpura-pura menghitung uang pada saat bermain peran sebagai kasir

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda disekitar anak yang melibatkan interaksi 2 anak atau lebih guna untuk merangsang perkembangan bahasa pada anak.

---

<sup>60</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 122

## **b. Prosedur Pelaksanaan Metode Bermain Peran**

Menurut Roestiyah prosedur pelaksanaan bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan naskah, alat, media yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran
- 2) Guru harus menerangkan kepada anak didik, untuk menerangkan kepada anak didik, untuk memperkenalkan teknik ini bahwa dengan jalan bermain peran peserta dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang actual di masyarakat
- 3) Guru menunjukan beberapa anak yang akan berperan, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan anak yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula
- 4) Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak. Ia mampu menjelaskan dengan menarik sehingga anak terangsang untuk berusaha menyelesaikan masalah itu
- 5) Memberi kebebasan kepada anak untuk memilih peran apa yang disukai
- 6) Jelaskan kepada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya sehingga mereka tahu tugas perannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog
- 7) Agar anak dapat memahami peristiwanya maka guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama



- 8) Anak yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif disamping mendengar dan melihat mereka juga harus bisa memberi saran dan kritik pada siapa saja yang akan melakukan bermain peran
- 9) Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi yang sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum
- 10) Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, maka perlu dibuka tanya jawab.<sup>61</sup>

Menurut Winda Gunanti dkk dalam skripsi Vatmala, langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bermain peran diantaranya:

- 1) Pilihlah sebuah tema yang akan dimainkan (didiskusikan kemungkinan-kemungkinan dan urutan waktunya dengan anak
- 2) Buatlah rencana/scenario/ naskah jalan cerita
- 3) Buatlah skenario kegiatan yang fleksibel, dapat diubah sesuai dengan dinamika yang terjadi dan mencakup berbagai ragam aspek perkembangan anak.
- 4) Sediakan media, alat, dan kostum jika diperlukan dalam kegiatan
- 5) Apabila memungkinkan buatlah media/alat dari bahan daur ulang jadilah guru yang kreatif
- 6) Guru menerangkan teknik bermain dengan cara yang sederhana apabila kelompok murid baru untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan bermain peran, guru dapat memberi Contoh satu persatu
- 7) Guru memberi kebebasan bagi anak untuk memilih yang disukainya

---

<sup>61</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h.91-92

- 8) Jika bermain peran untuk pertama kalinya dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat sekiranya melaksanakan peran tersebut
- 9) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut bermain)
- 10) Dalam diskusi perencanaan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merancang jalannya cerita dan ending cerita
- 11) Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan pemain untuk memulai
- 12) Anak bermain peran
- 13) Diakhir kegiatan, diadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani anak
- 14) Khusus disentra drama, buatlah pra rencana dan setting tempat yang mendukung untuk 2-4 minggu
- 15) Seringlah tempat bermain peran dengan gambar-gambar dan dekorasi yang mendukung.<sup>62</sup>

Menurut Nurbiana Dheni dalam Jurnal Nyimas Aisyah prosedur pelaksanaan bermain peran adalah sebagai berikut

- 1) Menyiapkan naskah, alat, media dan kostum yang akan digunakan
- 2) Menerangkan teknik bermain peran (memberi contoh satu peran)
- 3) Memberi kebebasan bagi anak untuk memilih peran
- 4) Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendirilah memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu

---

<sup>62</sup> Titi Vatmala, *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*, (Lampung, UIN Rasen Intan, 2017), h.38-39

- 5) Menetapkan peran pendengar/penonton
- 6) Menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang harus mereka mainkan
- 7) Menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai.
- 8) Menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum atas masalah yang ada.<sup>63</sup>

Shaftel dan Shaftel dalam buku Mulyasa mengemukakan Sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran yakni:

- 1) Menghangatkan suasana dan memotivasi anak

Menghangatkan suasana kelompok termasuk menghantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah. Masalah dapat diangkat dari kehidupan anak-anak agar dapat merasakan masalah itu hadir di hadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah itu sebaiknya dipecahkan. Masalah yang dipilih sebaiknya hangat dan actual, langsung menyangkut

---

<sup>63</sup> Nyimas Aisyah, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Bercerita Di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol 1 No. 1 Juni 2017, h. 13-14

kehidupan anak-anak, menarik dan merangsang rasa ingin tahu, serta memungkinkan berbagai alternative pemecahan.

2) Memilih peran dalam pembelajaran

Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak dan karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika anak-anak tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk seorang anak yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.

3) Menyusun tahap-tahap peran

Pada tahap ini pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena anak-anak dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan.

Guru membantu anak-anak menyiapkan adegan-adegan yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya dimana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya.

Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak, dan mereka siap untuk memainkannya.

4) Menyiapkan pengamat

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan anak turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya.

#### 5) Tahap pemeranan

Pada tahap ini, anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena anak ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan.

Pemeranan dapat berhenti ketika anak-anak telah merasa cukup dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dilakukan. Sering kali anak-anak asyik bermain peran sehingga tanpa disadari telah memakan waktu yang terlalu lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaliknya pemeranan dihentikan pada saat terjadi pertentangan agar memancing permasalahan untuk didiskusikan.

#### 6) Diskusi dan Evaluasi Pembelajaran

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, anak-anak akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Di sini diskusi dapat diarahkan pada pengajuan alternatif-alternatif pemeran yang akan ditampilkan kembali.



#### 7) Pemeran ulang

Pemeran ulang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut, demikian halnya dengan para pelakunya. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah, dan setiap perubahan peran akan memengaruhi perubahan lainnya.

#### 8) Diskusi dan Evaluasi Tahap dua

Diskusi dan evaluasi tahap dua ini sama seperti tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas. Anak-anak menyetujui cara tertentu untuk memecahkan masalah. Meskipun dimungkinkan adanya anak yang belum menyetujuinya. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan.

#### 9) Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan

Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya.

Keberhasilan bermain peran bergantung pada kemampuan dalam mengungkapkan pengakaman pribadi anak-anak. Disamping terdapat aneka ragam pengalaman dalam hal tertentu memungkinkan ada

kesamaan pengalaman pribadi diantara anak. Berdasarkan kesamaan ini ditarik suatu generalisasi.

Melalui bermain peran anak-anak dapat berlatih untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi. Kelas dapat diibaratkan sebagai suatu kehidupan sosial tempat anak-anak belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.<sup>64</sup>

Menurut Nurani Sujiono, langkah-langkah sebelum melakukan kegiatan bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberi pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain.
- 2) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
- 3) Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama sambil menyebutkan warna kelompoknya sesuai dengan usia yang berdekatan.
- 4) Guru membagi tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan.
- 5) Guru sudah menyiapkan anak-anak permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya.

---

<sup>64</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 176-179

- 6) Anak bermain sesuai dengan peranannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan. Anak bebas memilih permainan yang sesuai dengan kebutuhan anak.
- 7) Guru hanya mengawasinya. Mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guru membantunya.
- 8) Setelah waktu hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita. Sementara guru merapihkan permainan dengan dibantu oleh beberapa anak.<sup>65</sup>

Dari pendapat beberapa ahli diatas pada penelitian ini langkah yang diambil oleh penulis adalah pendapat Roestiyah dan Winda Guniarti yang akan dijadikan pedoman yakni:

- 1) Memilih tema yang akan dimainkan
- 2) Membuat naskah
- 3) Menyediakan peralatan bermain yang dibutuhkan
- 4) Menerangkan aturan dalam bermain
- 5) Menetapkan peran yang akan dimainkan oleh anak
- 6) Menceritakan sambil mengatur adegan pertama
- 7) Diskusi untuk mengulas kembali
- 8) Mengevaluasi pembelajaran

---

<sup>65</sup> Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Inseks, 2010), h. 82

### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Dalam suatu pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan, menurut Sudjana metode bermain peran memiliki kelebihan yakni sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode bermain peran
  - a. Peran yang ditampilkan dengan menarik akan mendapatkan perhatian dari anak, sehingga perhatian anak dapat terfokus pada pembelajaran
  - b. Bermain peran ini dapat ditampilkan dalam kelompok besar maupun kelompok kecil
  - c. Dapat membantu anak dalam memahami pengalaman orang lain yang melakukan peran
  - d. Dapat membantu untuk menganalisis
  - e. Menumbuhkan kemampuan dan rasa kepercayaan diri anak dalam menghadapi masalah.

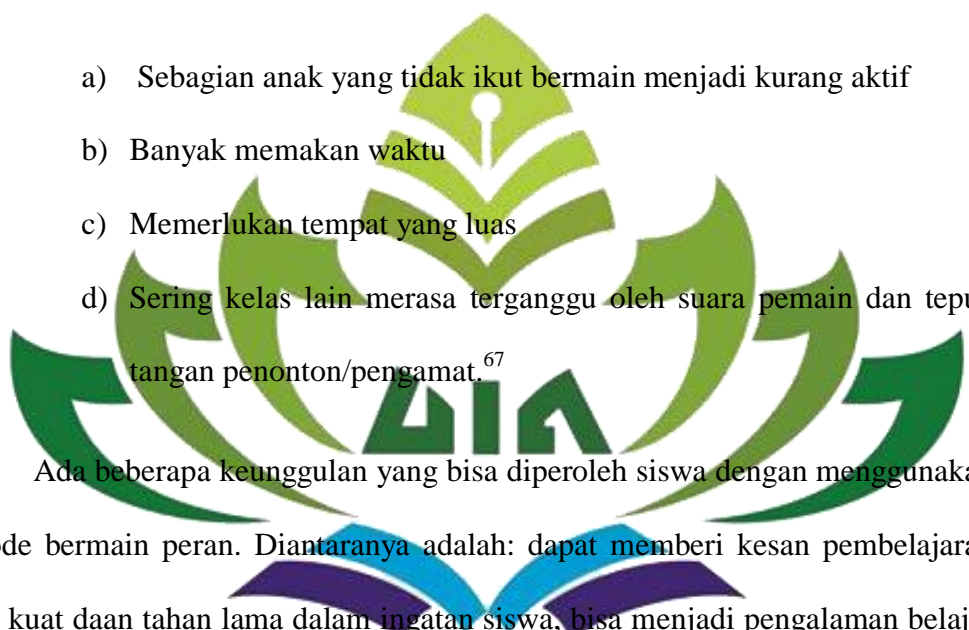
Pendapat lain dikemukakan oleh Suparman yang menyatakan, kelebihan dan kekurangan dari metode bermain peran yaitu:

- a) Bermain peran merupakan bentuk kreativitas setiap anak melalui daya imajinasi dan fantasi, memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya sendiri sehingga akan terbangun kreativitas untuk mempergunakan pikiran dan logika.
- b) Dengan bermain peran anak melakukan eksperimen dan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru akan menimbulkan kepuasan

sehingga mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi diluar dunia bermain.

## 2) Kelemahan Metode Bermain Peran

Kekurangan dari metode bermain peran (*role playing*) yaitu kecenderungan tidak bersungguh-sungguh serta memerlukan waktu yang cukup banyak.<sup>66</sup>

- 
- a) Sebagian anak yang tidak ikut bermain menjadi kurang aktif
  - b) Banyak memakan waktu
  - c) Memerlukan tempat yang luas
  - d) Sering kelas lain merasa terganggu oleh suara pemain dan tepuk tangan penonton/pengamat.<sup>67</sup>

Ada beberapa keunggulan yang bisa diperoleh siswa dengan menggunakan metode bermain peran. Diantaranya adalah: dapat memberi kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, bisa menjadi pengalaman belajar menyenangkan yang sulit dilupakan, membuat suasana kelas menjadi lebih dinamis dan antusias, membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

---

<sup>66</sup> Ni Putu Dessy Rumilasari, I Made Tengah dan Putu Rahayu Ujianti, *Pengaruh Metode Bermain Peran (role playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2016), Vol 4 No. 2 Tahun 2016, h. 3-4

<sup>67</sup> Jumanta Handayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghaloa Indonesia, 2017), h. 191



Akan tetapi metode bermain peran juga memiliki kelemahan tersendiri, diantaranya: banyaknya waktu yang dibutuhkan, kesulitan menugaskan peran tertentu kepada siswa jika tidak dilatih dengan baik, ketidakmungkinan menerapkan peran jika suasana kelas tidak kondusif, membutuhkan persiapan yang benar-benar matang yang akan menghabiskan waktu dan tenaga serta tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui strategi ini.<sup>68</sup>

#### d. Tujuan dan Manfaat Bermain Peran

Saat bermain peran, anak seakan-akan masuk ke dalam dunianya sendiri yang penuh keajaiban dan petualangan seperti yang dialami oleh karakter favoritnya di TV, tidak jarang orang tua diajak masuk dan ikut masuk dan larut didalamnya. Jika anak mengajak bermain, jangan buru-buru malas dan menolaknya. Bermain peran bukanlah suatu permainan tanpa makna, namun sangat penting bagi perkembangan emosional, mental, intelektual, bahkan fisik anak.<sup>69</sup> Beberapa manfaat dari bermain peran yaitu:

##### 1. Membangun kepercayaan pada diri anak.

Dengan berpura-pura menjadi apapun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

---

<sup>68</sup> Nyimas Aisyah, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Bercerita Di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol 1 No. 1 Juni 2017, h. 14

<sup>69</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana 2017), h. 175-176

## 2. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Saat bermain, tentunya anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang diperankannya. Hal ini dapat memperluas kosakata anak. Anak sering mengulangi dialog yang dia dengar dari sebuah adegan dapat membuat anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

## 3. Meningkatkan kreativitas dan akal

Pada saat bermain peran, kreativitas anak akan terbaawa keluar, sehingga anak menjadi banyak akal, saat mencoba membangun dunia impiannya. Misalnya, kardus-kardus dibuat menjadi istana, bayangan jari-jarinya yang bermain menjadi bentuk hewan, dan sebagainya.

## 4. Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah

Pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi sebagai contoh, ketika boneka bayinya ditudurkan, anak akan menyadari bahwa bayi memerlukan selimut agar hangat. Dengan memecahkan masalah saat bermain dapat membantu anak mengatasi masalah di kehidupan nyata kemudian hari.

## 5. Membangun kemampuan sosial dan empati

Anak sedang menempatkan dirinya menjadi orang lain. Menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya. Bermain peran akan lebih menyenangkan dilakukan bersama teman,

karenanya anak dapat belajar berkomunikasi, bergiliran, belajar berbagi peralatan atau mainan bersama temannya.

6. Memberi anak pandangan positif

Anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.<sup>70</sup>

Bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pameran dan diskusi. Melalui bermain peran anak diharapkan:

1. Melalui peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.
2. Melatih empati, simpati, rasa benci, marah senang, dan peran-peran lainnya. Pemeran tenggelam dalam peran yang dimainkannya, sedangkan pengamat melibatkan diri secara emosional dan berusaha mengidentifikasi perasaan-perasaan yang tengah berkecambah dan menguasai pemeranan.
3. Mengeksplorasi perasaan-perasaannya.
4. Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya.
5. Mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 158

<sup>71</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 174

### e. Macam-macam Bermain Peran

Menurut Gunarti, dkk, bermain peran akan dilakukan oleh anak untuk memerankan suatu tokoh pilihannya dalam bentuk mikro dan makro. Dalam kegiatan bermain peran makro, anak akan merencanakan secara langsung tokoh sesuai keinginannya, seperti anak berperan sebagai dokter, pendidik, hakim, polisi, pedagang. Sedangkan bermain peran mikro dicirikan dengan kegiatan mendalang

Menurut Erikson, ada dua jenis main peran yaitu:

#### 1. Bermain Peran Makro

Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak ketrampilan pra-akademis, seperti mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain bekerjasama dengan yang lain.<sup>72</sup>

Madyawati menyatakan bahwa bermain peran makro adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu.<sup>73</sup> Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak ketrampilan pra-akademis, seperti: mendengarkan, tetap dalam

<sup>72</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 157

<sup>73</sup> Maidita Putri, Zulminiati dan Rakhimawati, *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Pengembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang*, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (1). h. 51

tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerjasama dengan lainnya.

Dalam jurnal Nyimas Aisyah juga dijelaskan bahwa bermain peran makro yaitu anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contoh : rumah sakit (dokter, perawat, pasien, pengunjung, apoteker); kantor polisi ( penjahat, polisi); pasar (pedagang, pembeli, sayuran, buah-buahan); kantor pos (pengantar surat, pegawai kantor pos); kantor direktur (direktur, sekretaris, pegawai, *cleaning service*) dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

## 2. Bermain Peran Mikro

Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak bermain peran mikro, anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.<sup>75</sup> Contoh: rumah-rumahan boneka (perabotan dan ruang); rel kereta (rel lokomotif dan gerbong-gerbongan); bandar udara (pesawat, boneka, dan truk-truk); kebun (boneka-boneka binatang dan boneka pengunjung), jalan-jalan kota (jalan, orang, kota, mobil) dan sebagainya.

<sup>74</sup> Nyimas Aisyah, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Bercerita Di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol 1 No. 1 Juni 2017, h. 13

<sup>75</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 157



Menurut Rumilasari, Tegeh dan Ujianti, menyatakan bahwa metode bermain peran makro dilakukan oleh 2 orang atau lebih. Sedangkan madyawati menyatakan bahwa bermain peran makro adalah adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu.<sup>76</sup>

## B. Bahasa

### 1. Pengertian Bahasa

Anak anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya. Menurut Tadkiroatun Musfiroh<sup>77</sup> bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang di gunakan anak. Sistem simbol tersebut di gunaka anak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia, bahas Jawa dan bahasa inggris. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan.

Bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT yang dengan nya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam dan penciptanyaserta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya<sup>78</sup> oleh karena itu anak dapat mengenal dirinya dan penciptaNya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

---

<sup>76</sup> Midita Putri, Rakhimawati dan Zulminiati, *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 4, 2019. h. 55

<sup>77</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Dalam Buku 2: *Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Panitaia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11. Kementerian Pendidikan Nasional, UNY .h.109

<sup>78</sup> Djawat dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (PT: Remaja Rosdakarya, Bandung 2009), h.118

Menurut Tadkiroatun Musfiroh bahwa bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menggunakan ke wujud yang rumit. Anak mula mula mengeluarkan bunyi non lingual ke bunyi bahasa yang bermakna, setelah itu anak mencapai tahap meraba, dilanjutkan dengan tahap satu kata lalu dua kata dan seterusnya. Anak membutuhkan proses dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga dapat lancar dalam mengungkapkan pikirannya.<sup>79</sup> terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasanya.

Menurut Yudrik Jahja bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisanisyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.<sup>80</sup> Maka bahasa sangat erat hubungannya dengan perkembangan berfikir anak. Sedangkan menurut sumiyati bahasa adalah ucapan fikiran, dan perasaan seseorang yang teratur, yang digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat. Dengan kata lain bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang di gunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi di antara anak yang satu

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 109

<sup>80</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi perkembangan*, (jakarta: kencana, Cetakan Pertama 2013). h.53

dengan yang lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responya terhadap macam-macam stimulant.

Menurut Daryanto Bahasa merupakan sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipake oleh anggota suatu masyarakat. Bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka nilai bersama.<sup>81</sup>

Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada usia sebelum enam tahun. Oleh karena itu pendidikan Anak Usia Dini merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dengan kosa kata yang mereka miliki pertumbuhan kosa kata anak akan tumbuh dengan cepat setelah mereka mulai berbicara.<sup>82</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu bentuk simbol lambang atau bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain untu mengungkapkan pikiran atau perasaan

## **2. Tinjauan bahasa anak usia 5-6 tahun**

Manusia sebagai makhluk sosial yang acap kali selalu berinteraksi antar sesame manusia. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi antar individu, yang memegang peranan penting sejak individu masih berada pada

<sup>81</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Satu Nusa, 2010), h.115

<sup>82</sup> Nirva Diana dan Mesiono, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Medan :Perdana Publisng, 2016), h. 26

usia dini. Bahasa dapat di definisikan sebagai kode yang di terima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui penggunaan simbol-simbol yang dikehendaki, dan kombinasi simbol simbol yang diatur oleh ketentuan Robert e. Owen dalam Conny r.semiawan. sedangkan menurut Suhartono.<sup>83</sup> Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia.

Selain itu Bromlley dalam Nurbiana Dhieni mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang diatur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol simbol visual maupun verbal.<sup>84</sup> Maka bahasa sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal hal yang bersifat kongkrit maupun yang bersifat abstrak. Berdasarkan pendapat di atas dapat di tegaskan bahwa bahasa adalah simbol simbol maupun rangkaian bunyi untuk menyampaikan konsep, mentransfer ide,informasi dan mampu membawakan pikiran dan perasaan yang bersifat kongkrit maupun abstrak. Bahasa dalam penelitian ini merupakan sistem simbol visual maupun verbal dan rangkaian bunyi untuk menyampaikan konsep, Ide maupun pikiran, dalam hal ini bahasa yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu berbicara. Berbicara merupakan rangkaian bunyi atau verbal untuk menyampaikan konsep, ide maupun pikiran ke orang lain.

---

<sup>83</sup> Suhartono, *Pengembnagan Keterampilanbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.2015).H.8

<sup>84</sup> Nurbiana Dhieni,Dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*.(Jakarta:Universi terbuka 2011).h.1-8

Selanjutnya pada usia 5-6 tahun menurut Papalia pencapaian perkembangan bahasa anak adalah kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata, Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.600 kata dan memahami lebih dari 20.000 kata. Mereka sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, mengetahui lawan kata serta sudah kata penghubung kata depan dan kata sandang. Hareington dan Park mengatakan bahwa pada masa prasekolah anak mempunyai kemampuan mempelajari setiap bahasa dengan lebih mudah di bandingkan usia sebelumnya maupun bila dia sudah dewasa. Menurut Carey dan Clark pada usia 6 tahun kosa kata pembicaraannya berkisar sekitar 8000 – 14.000 kata, dan rata-rata mereka mempelajari 22 kata baru perhari.<sup>85</sup>

Perkembangan bahasa anak usia dini, bertujuan agar anak mampu mendengar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf.<sup>86</sup> Berikut adalah tingkat perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun :

1. Dapat mengenali warna dan bentuk dasar
2. Dapat menunjukkan pemahaman mengenai hubungan tempat (di atas, di bawah, di dekat, di samping, dan lain-lain)
3. Mampu merasakan perbedaan nada (tinggi/rendah) dan mengerti “tangga nada”

---

<sup>85</sup> Hari Christiana soetjningsih. *Seri psikologi perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak ahir*. (Depok: Prenada Media Group, 2018) h. 151

<sup>86</sup> Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung: Aura Publishing, 2015), h. 36



4. Dapat melakukan hal yang membutuhkan petunjuk yang lebih banyak (contoh: ya, kamu boleh pergi, tapi kamu perlu pakai sepatu)
5. Mampu menjaga informasi dalam urutan yang benar (contoh: mampu menceritakan kembali cerita secara terperinci)<sup>87</sup>

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun juga dapat dilihat ketika anak dapat menggunakan kata yang lebih rumit misalnya (ibu, aku lebih suka baju yang berwarna merah. Yang hijau tidak bagus) artinya anak sudah memahami kalimat yang lebih rumit dan anak juga dapat menggunakan kata secara efektif dan benar.

### 3. Kemampuan Berbahasa

Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia. Sedangkan pengertian dari bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan pikiran, harapan permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya<sup>88</sup>, sehingga anak akan memahaminya.

Dalam berkomunikasi, kita menggunakan kemampuan berbahasa yang telah ada dalam bertingkah laku. Kualitas kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh tiap orang berbeda-beda, ada yang secara optimal dan sangat lemah dalam kemampuannya sehingga tujuan dalam hasil berkomunikasi dengan orang lain berbeda.<sup>89</sup> Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa untuk berbicara, berpikir, menyimak

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>88</sup> Suhartono, *Pengembangan Keterampilanbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.2015).H.8

<sup>89</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa*, (Depdiknas, Jakarta: 2010) h.4

dan berkomunikasi dengan orang lain, namun dalam menggunakan kemampuan berbahasa bukanlah kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas dan berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. kemampuan berbahasa yang dimiliki anak merupakan langkah awal dalam memahami perkembangan bahasa anak secara individual, termasuk di dalamnya mendeteksi kemampuan membaca dan menulis. anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Salah satu bentuk pembelajaran terhadap anak adalah peningkatan kemampuan berbahasa, adalah bagian dari kemampuan dasar yang bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.<sup>90</sup> Sedangkan hasil yang ingin dicapai adalah dapat mendengarkan dan memahami kata serta kalimat sederhana, mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang bukan bersifat alamiah, melainkan harus dipelajari. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Kemampuan berbahasa merupakan bagian dari kemampuan dasar yang bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal symbol simbol yang melambangkannya.

---

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 15

#### 4. Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini

Mengembangkan bahasa anak merupakan suatu hal yang perlu dirangsang sedini mungkin dengan tepat dan diberikan secara teratur. Menurut Nurbiana Dhieni mengungkapkan mengembangkan bahasa anak adalah sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak-anak, terdiri darikatan peningbicara, peningkatan menulis, peningkatan membaca, dan peningkatan menyimak.<sup>91</sup> Oleh karena itu kemampuan dasar bahasa anak yang hrus dimiliki yakni bicara ,menulis, membaca dan menyimak.

Bahasa juga merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan dengan adanya bahasa, satu individu dengan individu lainnyaakan saling menghubungkan melalui proses berbahasa. Badudu dalam nilawati tadjuddin mendefinisikan bahasa adalah alat penghubung dan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individuyang menyatakan pikiran,perasaan dan keinginnan nya.<sup>92</sup>peningkatan bahasa tersebut melibat dirinya senddiri dan orang lain.

Mengembangkan bahasa anak merupakan kemampuan anak untuk dapat mengekspresikan segala pikiran dalam bentuk ungkapan. Menurut Enny Zubaidah mengungkapkan bahwa peningkatan bahasa anak mencakup empat keterampilan. Empat keterampilan bahasa yang dimaksud meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Meningkatnya bahasa anak-anak meningkatkan secara

---

<sup>91</sup> Dhieni, Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas terbuka 2010). h.31

<sup>92</sup> Nilawati tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-qur'an* (Jakarta : Herya Merya,2014).h.202

bertahap sehingga memerlukan ketekunan baik dari anak sendiri maupun bagi guru atau orang tua dalam memberikan rangsangan.<sup>93</sup>John W. Santrock membagi peningkatan bahasa menjadi 3 tahapan. Tahap peningkatan bahasa antara lain peningkatan bahasa pada masa bayi (0-2 tahun), masa kanak-kanak awal (3-6 tahun), dan masa kanak-kanak menengah sampai akhir (7 tahun keatas).

Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat atau mengungkapkan pikiran dan belajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditegaskan bahwa mengembangkan bahasa anak memegang peran penting dalam meningkatnya anak, khususnya tingkat kemampuan berbahasa di taman kanak-kanak, sehingga anakanak mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat meningkatkan potensinya. Mengembangkan bahasa anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak berada pada masa kanak-kanak awal yang terdiri dari kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan menyimak. Meningkatnya bahasa tersebut membantu anak-anak dalam berbahasa baik secara reseptif maupun secara ekspresif anak maka kemampuan bahasa anak akan berkembang secara optimal.

---

<sup>93</sup> Santrok, John. W. *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati). (Jakarta: Erlangga. 2010). h.357-362

## 5. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa diperoleh dipelajari secara ilmiah bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan dalam lingkungan. Bahasa mampu mengubah dan mengontrol perilaku yang tidak hanya pada anak, tetapi tingkah laku yang lain. Sebagai alat sosial, bahasa menjadi cara bereaksi terhadap orang lain. Bahasa juga memfasilitasi dan kadang-kadang bertanggung jawab untuk pertumbuhan kognitif.<sup>94</sup>

Dalam membahas fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini terutama ditujukan pada fungsi bahasa secara langsung pada anak usia sendiri. Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, diantaranya menurut depdiknas, fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah :

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Lain halnya menurut Gardner, bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi perasaan,

---

<sup>94</sup> Dhieni, Nurbiana. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas terbuka 2010).  
h.20



imajinasi dan pikiran. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak taman kanak-kanak antara lain :

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.<sup>95</sup>

Disini anak belajar mengungkapkan bahasanya melalui pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang dilihatnya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, emosi serta reaksi-reaksi yang mendalam.

## **6. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa**

Perlu di ketahui bahwa dalam segala hal baik dalam bentuk perkembangan, pertumbuhan, dan perkembangan anak itu mempunyai beberapa factor-faktor yang menunjang atau yang mempengaruhinya. Dalam penulisan skripsi ini akan dipaparkan faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa di pengaruhi oleh faktor-faktor antara lain : kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, hubungan keluarga dan kondisi lingkungan:

---

<sup>95</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h. 81

a. Faktor kesehatan

Kesehatana merupakan factor yang sangat mempunyai perkembangan bahasa anak,terutama pada usia awal kehidupan.untuk memelihara perkembangan bahasa anak secara normal, orang tua perlumemperhatikan kondisi kesehatan anak. Upaya yang di tempuh ialah dengan cara member ASI, makanan bergizi,memelihara kesehtan tubuh anak, atau secara regular memeriksakan anak ke dokter atau puskesmas

b. Intelegensi

Perkembangan bahasa anak, dapat di lihat dari tingkat intelegensinya, anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya memiliki intelegensinya normal atau diatas normal.

c. status sosial ekonomi keluarga

beberapa situai hubungan antara perkembangan bahsa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin me nglami keterlambatan dalam perkembangan bahasa di bngadngkan dengan anak yang bersal dari keluarga yang lebih baik.

d. Jenis kelamin (sek)

pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalamvocalisasi natara pria dan wanita, namun mulai usia 2 tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan nya yang lebih cepat dari anak pria.

e. hubungan keluarga

hubungan ini di maknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama bagi orang tua yang

mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa pada anak. Hubungan yang sehat antara anak dan orang tua ( penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua nya) memfasilitasi perkembangan kemampuan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam kemampuan bahasanya.<sup>96</sup> Oleh karena itu hubungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bahasa pada anak

Menurut Martimis Yamin Bahasa anak dapat meningkat cepat jika anak memiliki kemampuan dan anak di dukung oleh lingkungan yang baik.berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini :

1) anak berada dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan sebagaimana di tekankan di atas,bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan.

2) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak, anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu guru menunjukkan minat dan perhatian tinggi pada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.

---

<sup>96</sup> Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan*, (Jakarta: Kencana 2013),h.55-56

4) Dalam berbicara pada anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka dan intonasi yang sesuai.<sup>97</sup>

### C. Penelitian Yang Relevan

1. Pengaruh Metode Bermain Peran *Role Playing* Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2016 ini menggunakan metode penelitian tindakan (action research) sebanyak 2 siklus. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara pada anak.<sup>98</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan anak dalam berbicara. Perbedaannya peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.

2. Implementasi Metode Mengajar Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Kelompok B TK Widya Kumara Sari, Kubutambahan pada tahun 2013 menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan terhadap perkembangan berbahasa pada anak.<sup>99</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis

---

<sup>97</sup> Martimis Yaamin dan Jamilah Sabri Sanan, (*pedoman paud,jambi:gaung persada pres grup, 2013*)

<sup>98</sup> Ni Putu Dessy Rumilasari, I Made Tengah dan Putu Rahayu Ujjanti, *Pengaruh Metode Bermain Peran (role playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2016), Vol 4 No. 2 Tahun 2016, h. 10

<sup>99</sup> I Gede Purnajati, Made Sulastri, Nyoman Kusmaryatni, *Implementasi Metode Mengajar Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Kelompok B TK Widya Kumara Sari, Kubutambahan*, (Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha). h. 9

adalah sama-sama menggunakan teknik bermain peran, dan perbedaannya penulis lebih memfokuskan pada bermain peran makro.

3. Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang pada tahun 2019 menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam tipe *Quasy Eksperimen*. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa lisan anak efektif dengan menggunakan metode bermain peran makro yang memiliki besaran pengaruh yang tinggi terhadap perkembangan bahasa lisan anak.<sup>100</sup> Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode bermain peran makro terhadap perkembangan bahasa anak, dan perbedaannya adalah penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.
4. Hasil penelitian yang di lakukan oleh nyimas aisyah 2017 “ Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Bercerita Di Tk Bhayangkari 23 Bandar Lampung” kesimpulannya Pertama upaya guru yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan kreativitas bahasa lisan anak sudah cukup baik diantaranya anak mampu menyebut nama lengkapnya, senang menyebut katakata baru, senang bertanya tentang sesuatu, dan menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar. Kedua, metode bermain peran

---

<sup>100</sup> Maidita Putri, Rakhimawati, Zulmaniati, *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, vol 4. h. 55



(*role playing*) dan metode bercerita adalah metode yang tepat digunakan untuk dapat mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak. Ketiga, melalui sensorimotorik anak, yaitu: melihat, mendengar, merasa, mencium, dan meraba memungkinkan anak berbuat langsung dalam menemukan informasi-informasi yang mereka dapatkan sendiri akan lebih terarah sehingga potensi anak akan tumbuh secara optimal. perbedaannya menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan bahasa lisan namun dengan menggunakan pendekatan psikologos dan sosiologis, serta menggabungkan antara metode bermain peran dan metode bercerita.<sup>101</sup>

5. Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang.<sup>102</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa lisan anak efektif dengan menggunakan metode bermain peran makro dibandingkan dengan metode bercakap-cakap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan 2 kelas untuk membandingkan antara bermain peran makro dan mikro.

Beberapa penelitian di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode bermain peran untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dini. Bahwa ada

---

<sup>101</sup> Nyimas Aisyah *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Bercerita Di Tk Bhayangkari 23 Bandar Lampung 2017* DARUL ILMI Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 1 No 1 Juni 2017 ISSN 2086-6909

<sup>102</sup> Maidita Putri, Rakhimawati, Zulminiati, *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Potensia, 2019 Vol. 4 (1)

hubungan antara kegiatan bermain peran dengan keterampilan bahasa anak. Sehingga pendidik perlu menerapkan langkah-langkah metode bermain peran sesuai dengan teori yang dipahami dimulai dengan guru memilih sebuah tema yang akan dimainkan, guru membuat naskah jalan cerita yang akan diperankan guru mengumpulkan anak untuk diberi aturan dalam permainan, guru menjelaskan alat yang akan digunakan, guru membagikan tugas pada anak yang akan dimainkan agar tidak berebut saat bermain, guru hanya mengawasi dan membantu saat dibutuhkan, guru melakukan diskusi nilai pesan yang terkandung



## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lukman. *Perkembangan Kecerdasan Linguistik Dan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran*. Jurnal Parameter Vol. 29 No. 1 Tahun 2017
- Aisyah, Nyimas. *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Bahasa Lisan Anak Melalui Metode Bermain Peran Dan Metode Bercerita Di TK Bhayangkari 23 Bandar Lampung*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol 1 No. 1 Juni 2017
- Bachtiar, Muhammad Yusri. *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Kelas A di TK Buah Hati Makassar*. Jurnal Pendidikan Anak Vol. 3 No. 2 September 2017
- Christiana, soetjningsih, Hari. *Seri psikologi perkembangan anak sejak pemuahan sampai dengan kanak-kanak ahir*, Depok: Prenada Media Group 2018
- Departemen Pendidikan Nasional, *Metode Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa*, Depdiknas, Jakarta: 2010
- Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung : Satu Nusa, 2010
- Diana, Nirva dan Mesiono, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Medan :Perdana Publising, 2016
- Dahlan, Jawat, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* PT: Remaja Rosdakarya, Bandung 2009
- Dhieni, Nurbiana. *Metode pengembangan bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini ,”*Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD. Jakarta. 2013.*
- Fahrotuz Zahro. Indah. *Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran.* STAI Attanwir Bojonegoro
- Fadilah. M, 2011. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan,* Jakarta: Kencana
- Handayana, Jumanta, 2017. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter,* Bogor: Ghaloa Indonesia
- Iftaqul, Jannah, Anwar, *Urgensi Pengembangan Kecerdasan Linguistik Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing Guna Mewujudkan Generasi Indonesia Mendunia.* Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2010
- John. W, Santrock, *Perkembangan Anak.* (Alih bahasa: Mila Rachmawati). Jakarta: Erlangga. 2010
- Jahja, Yudrik, *Psikologi perkembangan,* Jakarta: Kencana, Cetakan Pertama 2013
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* Jakarta: Kencana
- Margono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta
- Munawwarah. *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Di TK Kenanga Tinggiran Darat Kabupaten Barito Kuala.* Jurnal Edukasi AUD Vol 5 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen PAUD.* Bandung: Rosda Karya

- Mayke. Bermain, Main dan Permainan dalam Khumaira, Rini, Riswanti dan Kurniawati, Asih Budi. *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Aspek Perkembangan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung, 2015
- Moeslichtoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Musfiroh, Tadkiroatun, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Dalam Buku 2: *Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Panitaia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11. Kementerian Pendidikan Nasional, UNY, 2010
- Nurani, Yuliani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks
- Pujianti, Desti. *Peningkatan Ketrampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol 17 Edisi 2, November 2013
- Putri, Maidita, Zulminiati dan Rakhimawati, *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Pengembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang*, Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, Vol. 4 (1)
- Purnajati, I Gede, Sulastris Made dan Kusmaryatni Nyoman, *Implementasi Metode Mengajar Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Kelompok B TK Widya Kumara Sari, Kubutambahan*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012



Rumilasari, Ni Putu Dessy. Tengah, I Made. Dan Ujjanti, Putu Rahayu, *pengaruh Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok* . Journal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4 No. 2 tahun 2016

Suarca, Kadek. IGA, Soetjiningsih. Ardjana, Endah. *Kecerdasan Majemuk Pada Anak*. Jurnal Sari Pediatri Vol. 7 No. 2 September 2005

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara

Suyadi. Dan Ulfah, Maulidya. 2015. *Konsep Dasar Paud*, Bandung: Rosda Karya

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suhartono, *Pengembangan Keterampilanbicara Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.2015

Tadjuddin, Nilawati. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing

Tadjuddin, Nilawati. 2014. *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*. Bandar Lampung: Harkindo Publishing

Tajuddin, Nilawati, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-qur'an*, Jakarta : Herya Merya 2014

Tadjuddin, Nilawati. Et Al., “Emotional Intelligence Of Elementary Scholar: Instructional Strategy And Personality Tendency,” *European Journal Of Educational Research* 9, No. 1 (2020): h. 203–13,  
<https://doi.org/10.12973/Eu-Jer.9.1.203>

Vatmala, Titi, *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*

*Melalui Bermain Peran*, Lampung, UIN Rasen Intan, 2017

Wulandari, Heny. *Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih*

*Dan Sehat pada Anak Usia Dini*. Jurnal Shautut Tarbiyah, IAIN Raden

Intan Lampung 2014

Winda dan Muis, Azizah, *Modul Paud*, Jakarta: Universitas negeri Jakarta. 2008

Yus, Anita, 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak*, Jakarta: Kencana